

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Novel Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII SMP**

Kurikulum adalah suatu perangkat mata pelajaran maupun program pendidikan yang memuat rancangan berbagai jenis pelajaran di sekolah. Dengan adanya kurikulum maka proses belajar-mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik dan teratur. Kurikulum tentunya wajib diterapkan di setiap sekolah yang ada di Indonesia sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang berlaku. Saat ini, Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikannya.

Kurikulum 2013, kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam kurikulum konsep terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari itu utuh dan realitas.

Standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia antara lain agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa, juga menghargai, dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Salah satu pelajaran apresiasi sastra dalam aspek menulisa dalah menulis menceritakan kembali isi teks ulasan.

Kurikulum 2013, tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia diterjemahkan kedalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran teks ulasan terdapat di dalam KD tingkat SMP dan SMA.

Penulis berfokus pada KD yang terdapat di tingkat SMP/MTS dengan kata kerja operasional menelaah.

#### **a. Kompetensi Inti**

Sejak berlakunya kurikulum 2013 maka istilah dalam pendidikan pun mengalami perubahan. Salah satu perubahannya ialah mengenai standar kompetensi yang berubah menjadi kompetensi inti. Meskipun penyebutannya berbeda namun masih memiliki makna yang sama. Kompetensi inti merupakan penjabaran dari standar kompetensi lulusan yang dirumuskan oleh pemerintah yang menjadi landasan pembelajaran yang nantinya diperinci lagi di kompetensi dasar. Mulyasa (2013, hlm.174) berpendapat mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti adalah kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat melalui kompetensi inti.

Kompetensi yang dirumuskan itu sama untuk semua mata pelajaran. Kompetensi inti berfungsi sebagai rantai untuk mengikat semua mata pelajaran agar memiliki kesinambungan dan hubungan yang kesesuaian. Kompetensi inti sebagai kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik sedangkan mata pelajaran adalah kompetensi dasar yang digunakan dalam pembelajaran.

Senada dengan pendapat Mulyasa, Majid (2014, hlm.93) mengungkapkan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti bermaksud sebagai realisasi dari standar kompetensi lulusan yang berisi penjabaran kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kompetensi inti dijabarkan ke dalam empat aspek utama, yaitu sikap yang terbagi lagi menjadi sikap sosial dan religius, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti harus mampu mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam meraih kemampuan *hard skills* dan *soft skills*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm.6) juga mengatakan “kompetensi inti dirumuskan ke dalam empat aspek. Keempat aspek tersebut berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah operasional SKL yang harus diterapkan dan dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di jenjang tertentu. Kompetensi juga mencakup empat aspek (spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan) yang saling berkaitan dan diarahkan untuk mewujudkan dari kompetensi inti yang telah dirumuskan.. Kompetensi inti yang diangkat penulis berdasarkan Kurikulum 2013 adalah (KI 4): “Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, mengitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”.

### **b. Kompetensi Dasar**

Melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi yang dapat menunjang kehidupannya. Kompetensi yang dirumuskan awalnya berupa kompetensi inti, dengan adanya kompetensi inti maka muncul pula kompetensi dasar yang rumusannya sama seperti kompetensi inti, telah ditetapkan oleh pemerintah yang disesuaikan dengan setiap jenjang satuan pendidikan dan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Kompetensi dasar hadir sebagai penjabaran dari kompetensi inti yang sifatnya lebih spesifik lagi dari kompetensi inti.

Mulyasa (2013, hlm.175), “kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus

berlanjut ke keterampilan dan harus bermuara pada sikap”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan indikator hasil belajar.

Permendikbud nomor 24 tahun 2016 bab 2 pasal 2 (2), menyatakan, “kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Jadi, antara kompetensi inti dengan kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang harus mengacu pada kompetensi inti.

Majid (2014, hlm.52) juga menyatakan, “kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi dasar sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran. Kompetensi dasar diuraikan menjadi empat”. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dari kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik yang tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar yang diangkat Kurikulum 2013 adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 70 (2013, hlm.11) KD 4.11: “Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar”.

### **c. Alokasi Waktu**

Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP (2016, hlm. 37) mengemukakan mengenai alokasi waktu bahwa dalam satu minggu terdapat 6 jam pelajaran untuk pembelajaran bahasa Indonesia dan untuk menyelesaikan satu bab membutuhkan waktu sekitar 3 minggu atau 3 X 6 jam pelajaran hingga 4 minggu atau 4 X 6 jam pelajaran. Alokasi waktu pun disesuaikan untuk setiap materi pembelajaran.

Mulyasa (2011, hlm.206) menyatakan, alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar harus dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif alokasi pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan kepentingannya. Perlu diperhatikan juga tingkat kesulitan materi, kepentingan materi, serta cakupan materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan pernyataan tersebut alokasi waktu merupakan jumlah jam dalam pembelajaran disetiap minggunya. Tujuannya ialah agar guru dapat lebih bebas mengendalikan pengajarannya secara mandiri dan lebih mampu mengembangkan pembelajaran yang di laksanakan.

Majid (2014, hlm.216) menyatakan, alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan antara kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan. Seorang guru harus menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam menguasai suatu materi tertentu.

Berdasarkan pernyataan tersebut alokasi waktu perkiraan jumlah jam yang perlu peserta didik dapatkan dalam proses pembelajaran berlangsung, dan setiap peserta didik harus memaksimalkan pembelajaran agar waktu yang dibutuhkan maksimal.

Senada dengan hal tersebut, Rusman (2010, hlm.6) menyatakan, “alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi belajar dan beban belajar”. Hal ini berarti bahwa alokasi waktu harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan beban belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka alokasi waktu dapat dikatakan sebagai perkiraan jumlah jam yang digunakan untuk berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik. Dalam menentukan alokasi waktu juga perlu diperhatikan kesesuaian dengan jumlah minggu efektif, jumlah kompetensi dasar yang ingin dicapai dan beban peserta didik. Aloksi waktu penelitian dalam pembelajaran ini membutuhkan waktu 45/jam, dalam seminggu waktu yang ditentukan 2X45 menit. Satu kali pertemuan sekitar 90 menit.

## **2 . Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Novel**

### **a. Pengertian Menceritakan Kembali**

Menceritakan memiliki tiga arti. Menceritakan berasal dari kata dasar cerita. Menceritakan adalah sebuah homonym karena artinya memiliki ejaan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Menceritakan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga menceritakan dapat menyatakan suatu, tindakan, keberadaan, pengalaman.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013, hlm.210) menyatakan, “cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau, penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan”.

Taningsih (2016, hlm.14) menyatakan, bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa untuk melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Artinya, bercerita merupakan suatu upaya menumbuhkan potensi keterampilan anak berbicara dalam menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Bercerita juga mampu meningkatkan daya ingat seseorang untuk menceritakan apa yang diingat dan dirasakan.

Subyantoro (2017, hlm.14) menyatakan, bercerita sebagai berikut

“bercerita sebagai suatu kegiatan yang disampaikan pencerita kepada siswanya, ayah, ibu, dan ibu kepada anak-anaknya, juru berbicara kepada pendengarnya. Berbicara juga merupakan sesuatu kegiatan yang bersifat seni, karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan”.

Artinya, berbicara adalah penyampaian pendidik kepada peserta didik atau narasumber untuk menyampaikan informasi, dalam menyampaikan ide dalam berbentuk lisan.

Dhieni (2008, hlm.63) menyatakan, bercerita sebagai berikut:

Bercerita ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan cara menyenangkan oleh karena itu, orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tata bahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu, perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam bercerita.

#### **b. Pengertian Teks Ulasan**

Teks ulasan yaitu teks yang berisi tinjauan suatu karya, baik berupa film, drama, buku, benda, dan lain sebagainya untuk mengetahui kualitas, kelemahan dan kelebihan suatu karya tersebut. Teks ulasan bertujuan sebagai media untuk menyampaikan ulasan dengan etika yang sopan, santun, serta tepat waktu.

Kosasih (2014, hlm.203) berpendapat mengenai teks ulasan sebagai berikut.

Teks ulasan bisa berbentuk lisan dan bisa juga berbentuk tulisan. Ulasan lisan atas suatu film atau drama mungkin saja bisa terjadi dalam obrolan biasa, mungkin juga diadakan dalam acara khusus seperti seminar pribadi ataupun bedah film. Ulasan tertulis berwujud resensi yang umumnya dimuat di media masa, seperti dalam surat kabar ataupun majalah, wujudnya bisa berupa resensi, esai ataupun editorial.

Tidak hanya terdapat dalam suatu teks, ulasan dapat terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak sengaja, dalam pembicaraan kecil seperti obrolan bersama teman, tidak jarang mengkritik suatu hasil karya seseorang. Apabila akan dikembangkan hasil ulasan tersebut, dapat dituangkan kembali kedalam bentuk teks

Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah (2017, hlm.139) mengemukakan pendapatnya “teks ulasan adalah teks yang berisi penilaian, ulasan, resensi, atau *review* terhadap suatu karya. Teks ulasan bertujuan untuk menyampaikan pengalaman pengulas saat membaca atau menonton sebuah karya”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah teks ulasan disamakan dengan teks resensi atau sebuah teks yang mengulas sebuah karya yang dijadikan sebuah landasan untuk menetapkan kekurangan dan kelebihannya.

Kemendikbud (2014, hlm.147) menyatakan “teks ulasan sebagai berikut

Teks ulasan sebuah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap berbagai hal. Analisis itu bisa berbentuk buku, novel, berita, laporan, atau

dongeng. Teks tersebut memberi tanggapan atau analisis yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, serta karakter yang ada di dalam teks tersebut. Pada dasarnya, teks ulasan merupakan tinjauan atau ringkasan buku.

Berdasarkan uraian tersebut teks ulasan merupakan teks yang menganalisis kualitas karya buku yang biasanya berbentuk novel, film, berita, dan laporan. Tujuannya untuk menyampaikan pengalaman atau pesan untuk pembaca ataupun kepada penulisnya.

### 1) Struktur Teks Ulasan

Pada dasarnya, semua jenis teks pasti mempunyai strukturnya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks dengan tepat. Struktur yang dimiliki oleh semua jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi ada beberapa yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya termasuk teks ulasan.

Kosasih (2014, hlm.206) menyatakan ada beberapa struktur sebagai berikut:

- (a) Pengenalan  
Pengenalan isu atau tinjauan karya yang didalamnya berupa judul, penulis/pencipta, deskripsi bentuk karya, dan gambaran isi karya itu sendiri atau synopsis.
- (b) Pemaparan argumen  
Pemaparan argumen, sebagai bagian teks, berisi berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan prespektif tertentu. Pada bagian ini dikemukakan –juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen pe-nulis/pem-bicara.
- (c) Penilaian dan rekomendasi,  
Penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan dan keunggulan dan kelemahan karya yang diulas. Dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan kepentingan pengapresiasiannya.

Berdasarkan uraian tersebut struktur teks ulasan ada tiga yaitu, pengenalan mengenai pengenalan isu atau tinjauan karya yang didalamnya berupa judul, yang kedua pemaparan argumen yang berisi unsur-unsur karya berdasarkan prespektif, dan penilaian rekomendasi mengenai timbangan dan keunggulan dan kelemahan karya yang diulas.



Dalam *Buku Siwa Bahasa Indonesia* untuk kelas VIII (2017, hlm.166) dinyatakan, struktur dari teks ulasan sebagai berikut.

- (a) Identitas karya dalam novel mencakup judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, tebal halaman, dan ukuran buku. Bagian ini mungkin saja tidak dinyatakan secara langsung. Hal itu seperti yang tampak pada teks ulasan film dan lagu.
- (b) Orientasi dalam paragraph pertama, yakni dengan menjelaskan keberadaannya sebagai novel yang mendapat penghargaan, sekaligus mendapat perhatian yang cukup besar dari banyak kalangan.
- (c) Sinopsis berupa ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis terhadap isi novel.
- (d) Analisis berupa paparan tentang keberadaan unsur-unsur cerita, seperti tema, penokoh, dan alur.
- (e) Evaluasi berupa pemaparan tentang kelebihan dan kekurangan suatu karya.

Berdasarkan uraian di atas strukturnya ada lima yaitu, identitas karya, orientasi, sinopsis, analisis, dan evaluasi. Sama halnya dengan Kosasih yang mengungkapkan struktur teks ulasan adanya pengenalan, pemaparan argumen, dan penilaian dan rekomendasi.

Dalam *Buku Penunjang Kurikulum Bahasa Indonesia* untuk kelas VIII (2017, hlm.154) dinyatakan, struktur teks ulasan sebagai berikut.

- (a) Judul ulasan  
Judul ulasan tidak sama dengan judul karya yang diulas. Judul ulasan adalah judul yang digunakan oleh pengulas atas ulasan yang di buatnya.
- (b) Identitas  
Identitas berkaitan dengan ciri-ciri pengenal yang dimiliki oleh karya yang diulas.
- (c) Orientasi  
Orientasi berisi topik atau hal yang akan diulas, biasanya ditandai dengan gambaran umum dari karya yang akan diulas.
- (d) Sinopsis  
Sinopsis merupakan ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis terhadap isi karya.
- (e) Analisis  
Analisis berisi paparan mengenai keberadaan unsur-unsur yang terdapat dalam karya.
- (f) Evaluasi  
Evaluasi berisi paparan mengenai keunggulan dan kelemahan karya yang diulas.
- (g) Rekomendasi  
Rekomendasi merupakan bagian penutup yang Memuat ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut struktur teks ulasan ada enam yaitu, judul, identitas, orientasi, sinopsis, analisis, evaluasi, dan rekomendasi. Struktur nilai yang paling lengkap dan merupakan gabungan dari keseluruhan pendapat sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, struktur teks ulasan yang digunakan mengacu kepada pendapat Kosasih yang mengelompokkannya menjadi tiga bagian yaitu pengenalan, pemaparan argumen, dan penilaian dan rekomendasi. Paparan argumen berisi mengenai identitas novel yang diulas.

## 2) Unsur Kebahasaan Teks Ulasan

Pada dasarnya teks ulasan mempunyai unsur kebahasaan, mempunyai ragam bahasa yang dipakainya. Ragam bahasa dalam teks ulasan adalah sebagai berikut.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 168-169) menyatakan karakteristik dari kebahasaan teksulasian adalah sebagai berikut.

- (a) Banyak menggunakan konjungsi penerang seperti, bahwa, yakni, yaitu.
- (b) Banyak menggunakan konjungsi temporal seperti, sejak, semenjak, kemudian, akhirnya.
- (c) Banyak menggunakan konjungsi penyebab seperti, karena, sebab.
- (d) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai dengan kata jangan, harus, hendaknya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kaidah kebahasaan dapat disimpulkan kaidah kebahasaan teks ulasan mencakup konjungsi yang berfungsi untuk menerangkan sesuatu, konjungsi yang menghubungkan atau menyebabkan sebab terjadinya sesuatu dan menggunakan kata yang bersifat persuasif.

Kosasih (2017, hlm. 208) menyatakan ada beberapa kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks ulasan sebagai berikut.

- (a) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film/drama. Kata-kata yang dimaksud misalnya *tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik*.

- (b) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata-kata, seperti *berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir*.
- (c) Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, yang kemudian ditunjang pula oleh fakta.
- (d) Sebagai suatu ulasan film/drama, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis di bidang itu, seperti babak, dialog teater, perwatakan, *setting*, alur, panggung, tata pencahayaan.

Berdasarkan uraian di atas kebahasaan dalam teks ulasan memiliki empat kaidah. Kaidah kebahasaan yang pertama banyaknya menggunakan kata tinggi, pintar, bagus, kurang, dan menarik. Kaidah kebahasaan yang kedua banyaknya menggunakan kata berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir. Kaidah kebahasaan yang ketiga banyak dijumpai berupa pendapat yang ditunjang oleh fakta. Kaidah kebahasaan yang ke empat banyak menggunakan kata seperti babak, dialog teater, perwatakan, dan setting.

Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah (2017, hlm.158) menyatakan ada beberapa kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- (a) Kata sifat, berhubungan dengan pengacuan suasana hati atau perasaan. Misalnya, lembut, bahagia, benci, takut.
- (b) Pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan merupakan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misalnya, kata tulang punggung pada kalimat pemuda adalah tulang punggung negara.
- (c) Kata rujukan merupakan ciri khas dalam teks ulasan yang merujuk kepada partisipan tertentu. Misalnya, dia merujuk pada Pak Gian.
- (d) Variasi kalimat majemuk (kompleks), terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kaidah kebahasaan teks ulasan terdapat menggunakan berbagai kata sifat, berbagai kata konjungsi, kata-kata argumentative seperti kata-kata opini dan persuasif. Penulisan teks ulasan, bagian yang terpenting ialah struktur teks ulasan dan kaidah kebahasaan teks ulasan.

### **c. Teks Novel**

#### **1. Pengertian Novel**

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang sedikit kacau atau kusut.

Nurgiyantoro (2010, hlm.10) menyatakan pengertian novel sebagai berikut.

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Berdasarkan uraian di atas novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang.

Tarigan (2011) menyatakan, “novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif”. Menurut pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman. Berdasarkan jenisnya novel dibagi kedalam lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik dan kolektif.

## **2. Unsur-Unsur Novel**

Novel juga seperti halnya teks lain, novel juga dibentuk oleh sejumlah unsur. Unsur pembentuk novel sama halnya dengan karya prosa fiksi yang lainnya, novel dibentuk oleh dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada di dalam cerita sedangkan unsur ekstrinsik berada di luar cerita.

### **a) Unsur Intrinsik Novel**

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, tema, sudut pandang, latar, alur, dan sebagainya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa unsur instrinsik yang terdapat dalam sebuah novel.

### 1. Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dalam suatu karya sastra. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema adalah sebuah ide atau gagasan pokok yang dikembangkan menjadi sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2010, hlm.68) menyatakan, tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya. Artinya tema adalah pandangan awal cerita yang akan menjadi sebuah rangkaian kata yang terdapat makna cerita tersebut.

Hidayanti (2009, hlm.47-48) menyatakan, tema merupakan sasaran tujuan pengarang. Artinya adalah tema merupakan suatu unsur novel yang memberi makna yang menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca.

### 2. Alur

Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Struktur gerak ini bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) dan menuju kepada suatu akhir (*ending*) yang biasanya lebih dikenal dengan istilah eksposisi, komplikasi dan resolusi.

Nurgiyantoro (2010, hlm.113) menyatakan, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

### 3. Penokohan

Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan sebagainya.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2007, hlm.165) menyatakan penokohan, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

#### 4. Latar

Brooks dalam Tarigan (2011) menyatakan, “latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam sebuah cerita”. Sedangkan Abrams dalam Nurgiyantoro (2010) menyatakan, “latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Latar dalam sebuah karya fiksi tidak hanya terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja. Latar juga dapat berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku sebuah tempat.

Nurgiyantoro (2012, hlm.13) menyatakan, latar cerita untuk novel dan cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol. Novel melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, kongkret, dan pasti.

#### 5. Sudut Pandang

Pickering dan Hoepfer dalam Minderop (2005) menyatakan, “sudut pandang, yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik”.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 248) menyatakan sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk mengkaji tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi dalam membaca.

### **3. Metode Estafet Writing**

#### **a. Pengertian Metode Estafet Writing**

Metode *estafetwriting* merupakan metode pembelajaran yang aktif, peserta didik bekerja secara berkelompok. Setiap kelompok menuangkan perasaannya ke dalam penggalan teks. Hal itu dilakukan secara berantai. Keberhasilan peserta didik satu akan berpengaruh pada keberhasilan peserta didik yang menjadi pasangannya.

Slavin (2010, hlm.9) menyatakan, metode pembelajaran sebagai elemen utama dalam pola pengaturan kelas dan digunakan secara ekstensif dalam tiap subjek yang dapat dikonsepskan pada tingkat kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode *estafet writing*.

Heriawan, dkk., (2012, hlm.147) menyatakan metode *estafet writings* salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan pembelajaran lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Artinya, metode *estafet writings* salah satu metode pembelajaran yang aktif, yang bertujuan untuk mengasosiasikan belajar sebagai pembelajaran yang menyenangkan agar pembelajaran tidak monoton.

Syatariah (2012, hlm.42) menyatakan, metode *estafet writing* membuat siswa aktif mengembangkan daya khayalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan sebuah produk. Produk yang dihasilkan adalah berupa karya bersama teman atau kelompok. Artinya, dengan menggunakan metode *estafet writing* peserta didik mengerjakan suatu karya dengan cara bersama-sama dan cara pengerjaannya berantai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan metode *estafet writing* cocok digunakan dalam pembelajaran. Berlangsungnya metode *estafet writing* dengan cara peserta didik bergantian menuliskan sebuah penggalan-penggalan bagian teks yang telah ditentukan. Pada akhir pembelajaran akan menghasilkan teks utuh yang ditulis secara berantai oleh para peserta didik.

#### **b. Langkah-langkah Metode Estafet Writing**

Pada dasarnya metode *estafet writing* merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok, di

akhir pembelajaran peserta didik akan menghasilkan produk yang telah ditentukan dengan berlangsungnya pembelajaran metode *estafet writing* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut.

Masrurah (2014, hlm.12) menyatakan pembelajaran menggunakan metode *estafet writing* peserta didik bekerja didalam kelompok. Setiap anggota kelompok menuangkan perasaannya kedalam satu teks dengan tema dan judul yang sama. Hal itu dilakukan secara berantai. Metode pembelajaran *estafet writing* menerapkan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik bekerja secara berkelompok diminta menentukan sebuah tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah karangan.
- 2) Setelah peserta didik menyelesaikan penggalan karangan tersebut, mereka diminta untuk menyerahkan kertas yang berisi penggalan karangan tersebut kepada guru kemudian guru membagikannya kembali secara acak.
- 3) Peserta didik yang menerima kertas yang berisi karangan diminta membaca dan kemudian setiap peserta didik diminta meneruskan (menyambung) karangan tersebut.
- 4) Setelah kegiatan menulis berantai selesai.

Berdasarkan pada langkah-langkah tersebut memiliki empat tahap. Langkah pertama peserta didik bekerja secara berkelompok, langkah kedua peserta didik menyelesaikan tugas yaitu menyelesaikan penggalan karangan yang telah ditentukan, langkah ketiga peserta didik yang menerima kertas diminta membaca dan diminta meneruskan karangan tersebut, langkah keempat akan terjadi kegiatan menulis berantai.

Syathariyah (2014, hlm.42) mengemukakan beberapa langkah metode *estafet writing*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Menentukan sebuah tema (bebas) yang akan dikembangkan menjadi sebuah karangan.
- 2) Setelah tema ditemukan, harus menuliskan kalimat pembuka untuk memulai karangan pada sebuah buku atau selembarnya.
- 3) Pada akhir kalimat yang sudah dituliskan. Penulis harus menuliskan nama.
- 4) Setelah menuliskan kalimat-kalimat pembuka, pindahkan kertas atau buku tersebut kepada teman. Begitu juga pada teman-teman yang lainnya.
- 5) Sebelum melanjutkan tulisan tersebut, peserta didik harus membaca terlebih dahulu tulisan sebelumnya. Hal ini untuk menghindari terjadinya ke-tidakharmonisan hubungan antar kalimat.



Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah tersebut bisa membantu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik mampu memahami apa yang pendidik sampaikan. Dengan menerapkan metode pembelajaran ini diharapkan peserta didik bisa memunculkan potensi belajar peserta didik secara menyenangkan.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Estafet Writing

Metode ini termasuk salah satu metode *active learning by doing* yang bertujuan agar peserta didik mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Pada dasarnya disetiap kegiatan pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan metode *estafet writing*. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan metode estafet writing.

#### 1) Kelebihan Metode *Estafet Writing*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan metode pembelajaran *estafet writing*. Metode ini adalah metode pembelajaran yang membutuhkan waktu lama dalam prosesnya tetapi terdapat kelebihan yang didapatkan dari metode *estafet writing* salah satunya memunculkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Supendi (2008, hlm. 120) menyatakan, “metode *estafet writing* mampu mengilustrasikan informasi yang diperoleh saat mengambil tindakan penting berdasarkan informasi tersebut. Kegiatan menulis dengan menggunakan metode pembelajaran ini membuat peserta didik aktif mengembangkan daya khayalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan produk”.

Dapat disimpulkan, penggunaan metode *estafet writing* memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut.

- a) Membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran.
- b) Membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan.
- c) Peserta didik lebih cermat dalam melaksanakan pembelajaran.
- d) Belajar secara kelompok dalam metode *estafet writing* dapat memotivasi siswa yang tidak bisa menjadi bisa, anak yang malas menjadi rajin, dan anak yang main-main dalam belajar lebih serius lagi.
- e) Peserta didik dapat belajar menghargai keberhasilan orang lain dan menerima kekalahan dengan lapang dada.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode *estafet writing* cocok digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali teks ulasan tentang kualitas karya novel. Dalam kelebihan tersebut metode estafet *writing* membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran, membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan, dan peserta didik dapat belajar menghargai keberhasilan orang lain dan menerima kekalahan dengan lapang dada.

## 2) Kekurangan Metode *Estafet Writing*

Metode *estafet writing* sama halnya dengan metode yang lain. Memiliki kelebihan dan kekurangan, disamping adanya kelebihan-kelebihan terdapat juga kekurangan pada metode *estafet writing*.

Penggunaan metode *estafet writing* memiliki kekurangan-kekurangan sebagai berikut.

Supendi (2008, hlm.120) menyatakan, “metode *estafet writing* memiliki kekurangan pada tingkat modifikasi jenis teks atau cerita yang masih rendah sehingga tingkat pemahaman peserta didik terbatas”. Dapat disimpulkan, penggunaan metode *estafet writing* memiliki kekurangan sebagai berikut.

- a) Waktu yang terbatas dalam penerapan metode *estafet writing* dalam pembelajaran.
- b) Peserta didik terburu-buru dalam penerapan metode *estafet writing*.
- c) Suasana pembelajaran cenderung gaduh karena keaktifan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa metode *estafet writing* memiliki kelebihan dan kekurangan. Maksud dari pernyataan tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai mampu menciptakan proses belajar mengajar menjadi sesuai.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penulisan terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah diteliti mengenai materi yang berbeda dan metode pembelajaran yang sama. Hasil-hasil penelitian tersebut akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain.

Dalam melakukan penulisan haruslah berlandaskan alasan yang kuat serta mampu memberikan manfaat yang banyak kepada kehidupan dalam hal ini kepada dunia pendidikan. Salah satu alasan yang kuat dalam penulisan ini ialah karena sebelumnya telah ada penulisan terdahulu yang menjadi ide serta gagasan penulis dalam memilih judul penulisan. Penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk memperbaiki penelitian yang akan dilakukan mampu lebih baik penelitian dari yang sebelumnya.

Dengan adanya penelitian terdahulu ini penulis mendapatkan gambaran mengenai hasil penelitian dengan menggunakan metode yang sama dan materi yang berbeda, dengan adanya penelitian terdahulu ini penulis berharap adanya peningkatan dari hasil apa yang telah diteliti. Penelitian terdahulu ini dapat membantu penulis dalam membandingkan hasil pembelajarannya yang diteliti dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan diantaranya sebagai berikut.

**Tabel 2. 1**

**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Judul Penulisan Terdahulu	Nama Penulis Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan menggunakan metode <i>estafetwriting</i> .	Indri Novi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode <i>estafetwriting</i> memengaruhi kemampuan	Menggunakan metode yang sama yaitu <i>estafet writing</i>	Digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi memproduksi teks ulasan

			peserta didik dalam materi memproduksi teks ulasan drama .		drama.
2.	Pembelajaran menelaah struktur dan ke-bahasaan teks ulasan film dengan menggunakan metode <i>Two StayTwo Stray</i> .	Vera M.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hipotesis penelitian dapat diterima. Terlihat dari hasil nilai peserta didik.	Menggunakan teks yang sama yaitu teks ulasan	Penggunaan metode yang berbeda yaitu <i>two stay two stray</i> sedangkan penulis menggunakan metode <i>estafet writing</i>
3.	Pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan karya seni daerah yang dibaca dengan menggunakan model <i>Think Pair Share</i> di kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bandung.	Dea Intan Marpuah	Fokus terhadap pembelajaran teks, yang berfokus pada teks ulasan karya seni daerah.	Menggunakan teks yang sama yaitu teks ulasan.	Penggunaan model yang berbeda yaitu <i>Think Pair Share</i> .

Penulisan terdahulu terlihat adanya perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan persamaan yang ada nantinya akan dicoba untuk di-kem-bangkan dan dimajukan lagi oleh penulis. Diharapkan dengan adanya penulisan terbaru yang akan penulis lakukan akan menambah pengetahuan baru dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya bahasa Indonesia.

Penelitian pertama memiliki persamaan dalam bentuk metode pembelajaran yang digunakan penelitian yaitu metode *estafet writing* perbedaannya terletak pada bahan materi dan subjek dalam penelitian.

Penelitian yang kedua memiliki persamaan dalam bentuk materi pembelajaran yang digunakan penelitian yaitu materi teks ulasan. Perbedaannya terletak pada bahan metode pembelajaran. Jika penelitian terdahulu yang kedua mengambil metode *two stay two stray* maka penelitian ini menggunakan metode *estafet writing*.

Penelitian yang ketiga memiliki persamaan dalam bentuk materi pembelajaran yang digunakan penelitian yaitu materi teks ulasan. Perbedaannya terletak pada bahan ajar yang digunakan. Jika penelitian terdahulu mengambil materi tentang menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan karya seni daerah sedangkan penelitian ini mengambil materi tentang menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya novel.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba dengan judul “Pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya novel - yang di dengar dengan menggunakan metode *estafet writing* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Pamanukan Subang”. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan hasil ketika peserta didik diberikan materi yang sama dengan metode yang berbeda pada peneliti yang pertama dan yang kedua.

### **C. Kerangka Pemikiran**

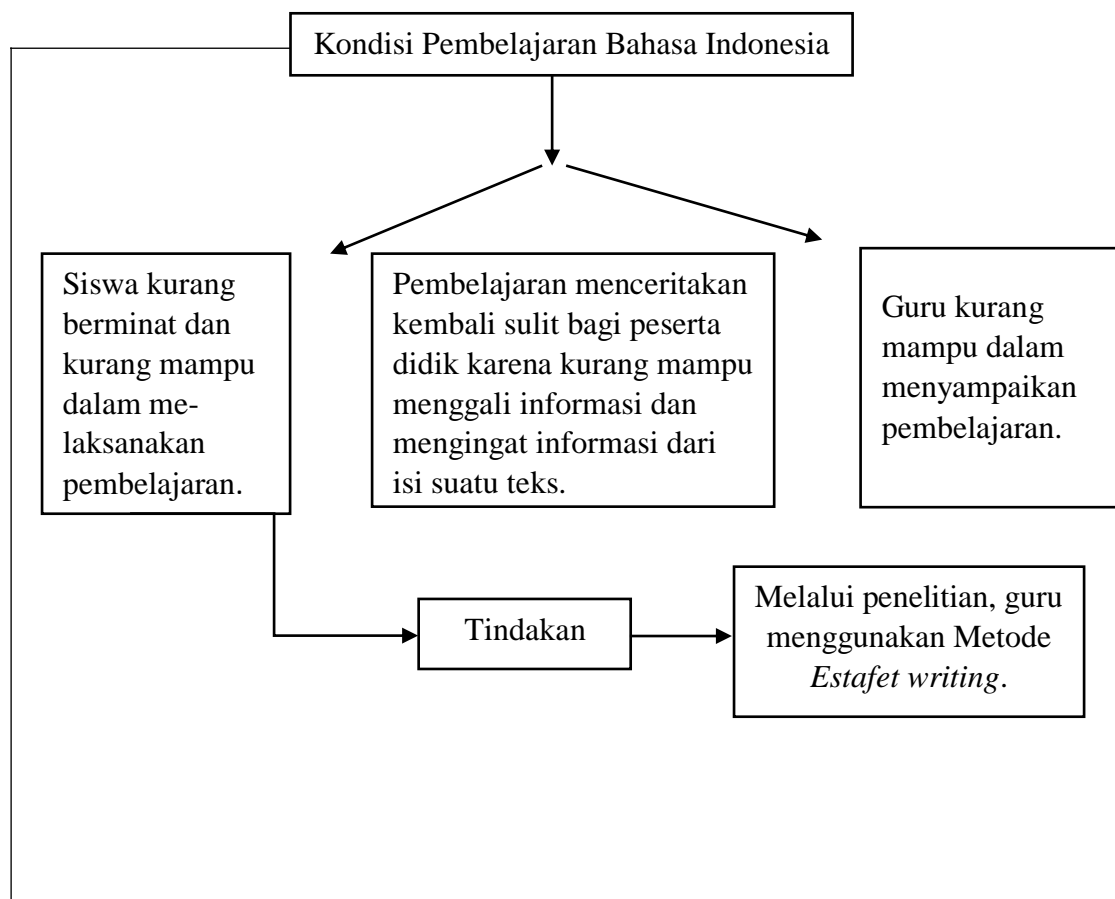
Kerangka pemikiran adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka pemikiran itu penting untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel

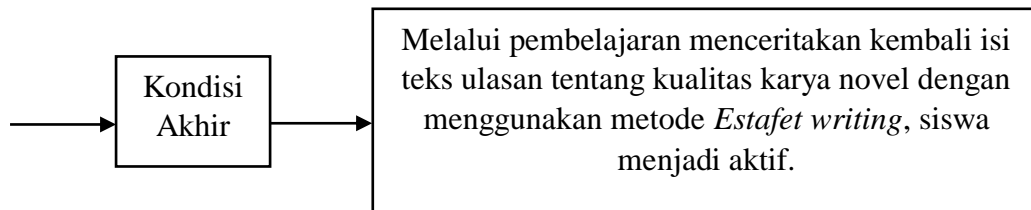
tertentu yang telah dipilihnya, mempermudah peneliti memahami dan menyadari kelemahan atau keunggulan dari peneliti yang dilakukannya dibandingkan penelitian terdahulu.

Suriasumantri dalam Sugiyono (2017, hlm.92) mengatakan “seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis.” Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Artinya, seorang penulis harus mampu menampaikan argumennya dengan didasari oleh teori-teori yang dikuasai agar dalam proses menyusun kerangka pemikiran mampu menghasilkan hipotesis yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenai sulitnya peserta didik dalam menceritakan kembali teks narasi serta pemilihan metode yang baik untuk berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Berikut kerangka pemikiran yang penulis buat dalam melakukan penelitian.

**Tabel 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**





Berawal dari kondisi itulah penulis ingin melaksanakan penelitian yang nantinya diharapkan mampu mengubah permasalahan yang terjadi saat ini. Penulis berharap agar tindakan yang diberikan saat proses penelitian mampu membuat perubahan.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya. Asumsi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian di antaranya: Teori dan Praktik pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik pembelajaran Komunikasi Lisan, Teori dan praktik pembelajaran Menulis, Teori dan Praktik pembelajaran Membaca, Pengantar Linguistik, Fonologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia, Pragmatik Bahasa Indonesia, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; mata kuliah keahlian berkarya (MKB) di antaranya, Strategi Belajar Mengajar, Metodologi Penelitian, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, dan Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat

(MBB) di antaranya Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan *Micro Teaching* sertatelah mengikuti program magang kependidikan I, II dan III.

- b. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya novel adalah kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS kelas VIII.
- c. Metode *estafetwriting* dalam pembelajaran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya novel. Metode *estafetwriting* dapat membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, dan peserta didik lebih cermat dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan asumsi tersebut, penulis meyakini mampu untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan tentang Kualitas Karya Novel dengan Menggunakan Metode Estafet *Writing* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pamanukan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019.”

## 2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang memerlukan pengujian lanjut terhadap rumusan masalah penelitian. Seperti penjelasan Sugiyono (2015, hlm. 96) mengatakan, “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

1. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya novel dengan menggunakan metode pembelajaran *estafet writing* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Pamanukan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Peserta didik kelas VIII SMPN 2 Pamanukan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019 mampu dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya novel dengan menggunakan metode *estafet writing* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol dengan menggunakan metode *cooperative script*.



3. Model pembelajaran *estafet writing* efektif diterapkan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya novel pada siswa kelas VIII SMPN 2 Pamanukan Subang.
4. Metode *estafet writing* efektif diterapkan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya novel pada kelas eksperimen.
5. Ada perbedaan keefektifan metode *estafet writing* sebagai kelas eksperimen dengan metode *cooperative script* pada pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya novel.

Berdasarkan hipotesis tersebut maka saat melakukan penelitian, penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya novel dengan menggunakan metode *estafet writing* sebagai kelas eksperimen dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya novel dengan menggunakan metode *cooperative script* sebagai kelas kontrol. Penulis memfokuskan menggunakan penelitian keterampilan menulis dalam penelitian ini.